



JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 3
Volume 11, Nomor 01, April 2021
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Struktur dan Sifat Pelesapan dalam Cerita Rakyat Bali

Made Ratna Dian Aryani*
Universitas Udayana

ABSTRACT

Structure and Nature of Ellipsis in Balinese Folklore

The focus of this article is about ellipsis that occurs in the discourse in the Balinese folklore. Ellipsis is a part of the cohesiveness of a discourse so that it becomes a complete discourse. The research method used is descriptive qualitative analysis. This study uses ellipsis theory from Halliday and Hasan which is supported by McCarthy's ellipsis deixis theory. The data source was taken from a collection of tales in the Balinese language, namely the book *Pupulan Satua Bali II*. The results of this study indicate that the ellipsis that occurs in the book of fairy tales is in the form of nominal ellipsis which refers to humans (people) in the conversation and story prologue, verbal ellipsis that occurs in fairy tale conversations, refers to lexical ellipsis in the verb word class, and the ellipsis of clauses because clauses are considered as expressions of speech functions, such as statements, questions, responses, and clauses that have a structural part consisting of core and propositional elements. Even though there is an ellipsis, the process of conveying the content and message of the story is still effective.

Keywords: *noun of ellipsis, clause of ellipsis, deictic, ellipsis function, Balinese folklore*

1. Pendahuluan

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang bersifat khayal, tidak terikat pada latar belakang sejarah, serta mengandung unsur hiburan, pesan moral atau sindiran, sehingga bahasa yang digunakan pun tidak resmi. Dongeng berbahasa Bali ini yang selanjutnya akan disebut *satua* Bali juga tidak hanya mengandung nilai moral (Sari, 2019; Sari and Putra, 2020) tetapi juga menawarkan berbagai fenomena linguistik yang menarik dibahas dalam konteks pelesapan. Bahasa diwujudkan melalui teks dan wacana. Pada teks dongeng dalam bahasa apapun tentunya berkaitan dengan berbagai perangkat yang digunakan penulis ketika merajut koherensi dan kohesivitas sebuah tulisan. Perangkat kohesivitas yang menyatukan bagian demi bagian teks menjadi satu

* Penulis Koresponden: dian_aryani@unud.ac.id

Riwayat Artikel: Diajukan: 13 Januari 2021; Diterima: 15 Februari 2021

kesatuan utuh. Konsepsi kohesi sebagai hubungan semantis antara elemen dalam teks dan beberapa elemen penting lainnya demi untuk kepentingan interpretasi. Dua bagian dari kohesi yakni kohesi secara tatabahasa, yaitu referensi, elipsis, dan substitusi, dan leksikal (diungkapkan melalui kosakata), seperti pengulangan (Halliday and Hassan, 1976: 210; Hendriks & Spenader, 2005).

Elipsis merupakan salah satu bagian perangkat kohesivitas yang digunakan dalam penulisan akademis. Penggunaan elipsis lebih banyak menyentuh aspek tulisan bebas, novel, maupun penggunaannya dalam skrip film (Abdulrahman, 2018; Suningsih, 2016; Phillips & Parker, 2013; Chen, 2016). Elipsis digunakan untuk menghindari pengulangan dengan menghilangkan beberapa bagian/ kata dari sebuah kalimat dengan asumsi bahwa kalimat sebelumnya telah menjelaskan topik bahasa secara jelas, sehingga masih dapat dipahami. Elipsis dapat ditemukan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Pemilihan kajian pelesapan ini terkait dengan dua hal berikut. Pertama ditemukan beberapa penghilangan teks/kata dalam *satua* Bali sebagai perangkat kohesivitas tulisan. Kedua pembelajaran bahasa daerah khususnya bahasa Bali merupakan pelajaran wajib yang diajarkan bagi jenjang SD hingga SMA di Bali (Muliani & Muniksu, 2020). Dalam pengajaran bahasa, aksara, sastra Bali dapat menggunakan media apapun, salah satunya dengan media *satua* Bali dan mendongeng merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan anak (Intan, 2020; Suhirman, 2017; Ahyani, 2010). Berdasarkan fenomena tersebutlah menarik dikaji struktur dan sifat pelesapan dalam wacana dongeng berbahasa Bali dan bagaimana kaitan pelesapan itu dikaitkan dengan penyampaian dongeng dan pesan-pesan moralnya (Turaeni, Hardiningtyas, Puji, 2020; Purnama, 2016).

2. Kajian Pustaka

Kajian terhadap *satua* Bali biasanya meneliti terkait kajian sastra, yaitu tema atau pesan moral, belum banyak ditemukan yang mengkaji pelesapan dari sebuah *satua* Bali.

Penelitian Dunung (1998) mengkaji pelesapan subjek dalam Bahasa Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu (1) pelesapan subjek dapat terjadi pada tataran kalimat, yaitu konstruksi koordinatif dan subordinatif pada tataran wacana; (2) subjek yang lesap dapat 'dipulangkan' dengan pronominal dan bentuk nomina lain; (3) hubungan antara konstituen pengendali dengan konstituen terkendali bisa berupa koreferensi sama fungsi atau beda fungsi; (4) dalam konstruksi koordinatif dan wacana, letak konstituen terkendali pada umumnya mengikuti konstituen pengendali, sedangkan dalam konstruksi subordinatif, konstituen

terkendali pada umumnya berada dalam klausa subordinatif. Penelitian Dunung menggunakan beberapa teori, yaitu teori elipsis, dan teori sintaktis bahasa Bali.

Aryani (2019) dalam artikel *“The Ellipsis of Grammatical Functions in Coordinative Structure of Japanese Language”* menunjukkan bahwa struktur koordinatif Bahasa Jepang memungkinkan terjadi pelesapan dalam subjek, predikat, maupun objek. Terdapat dua sifat pelesapan yang ditemukan yaitu anaporik dan kataporik. Teori yang digunakan dalam penelitian Aryani adalah teori dari Quirk, dkk dengan pengaplikasian keterpulangan konstituen dan ditunjukkan dengan diagram pohon. Selain itu, ada pula sebagai rujukan yang lain dengan kajian mengenai pelesapan yaitu dari (Haugh, 2013; Fukushima, 2005; Zaim, 1993; Tsutsui, 1984).

Artikel ini meneliti kajian yang sama dengan rujukan yang digunakan. Namun, menggunakan sumber data yang berbeda dan teori yang berbeda pula dari rujukan-rujukan yang digunakan di atas.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena sifat pelesapan yang terjadi dalam wacana pada *satua* Bali yang terdapat pada acuan pembelajar berbahasa Bali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *satua* Bali, yang berjudul *Pupulan Satua Bali II*, yang berisikan 12 judul *satua* Bali, setebal 61 halaman. Pilihan pada kumpulan *satua Bali* ini, karena *satua-satua* yang terdapat dalam buku kumpulan ini telah dikenal dan diketahui baik isi maupun ceritanya di kalangan masyarakat. Selain itu, dalam *satua* Bali ini pun mengandung pelesapan yang menarik untuk dianalisis.

3.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori elipsis Halliday & Hassan (1976). Halliday & Hasan mendefinisikan elipsis sebagai proses substitusi bagian tertentu dengan nol. Ketika pelesapan dilakukan, bagian yang dihilangkan dalam struktur sebuah teks masih dapat dipahami. Pelesapan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pelesapan nominal, pelesapan verbal, dan pelesapan klausal. Pelesapan digunakan untuk menghindari pengulangan dengan menghilangkan beberapa bagian kalimat/ kata tetapi masih bisa dipahami. Selain itu, teori deiksis elipsis dari McCarthy (1991) mengenai deiksis elipsis yang menyatakan *deictic* secara umum berupa penentu, numeratif atau penjumlahan lainnya, kata sifat dan *classifier* dalam bentuk kata benda.

Deictic (deiksis) dibagi menjadi tiga bagian yang merujuk pada manusia,

tempat, dan waktu. Deiksis digunakan untuk mencurahkan unsur-unsur dalam bahasa yang merujuk langsung ke situasi.

- a) Deiksis Spesifik berupa kata ganti benda demonstrative meliputi *this, that, these, those, dan which*. Kata sifat kepunyaan meliputi pronoun (*my, your, our, etc*), kata benda kepunyaan. Kata sifat kepunyaan memiliki bentuk lain yang berfungsi sebagai kepala seperti *mine, ours, yours, his, her etc*.
- b) Deiksis Non-Spesifik mencakup *each, every, any, either, etc*.
- c) *Post Deictic* merupakan kata yang berfungsi sebagai elemen *post deictic* dalam kelompok nominal adalah kata sifat. Ada banyak kata sifat yang biasa digunakan dalam fungsi deiksis dan beberapa lainnya digunakan sesekali seperti; *odd, famous, well-known, typical, obvious*. Kata-kata tersebut dikombinasikan dengan *the, a* atau penentu lainnya.

Kelompok pelesapan verbal merupakan preposisi dari satu atau lebih kelompok kata dari jenis kata kerja. Ini dikelompokkan dalam struktur kata kerja yang tidak lengkap. Terdapat dua jenis elipsis verbal yakni pelesapan leksikal dan pelesapan operator.

1) Pelesapan Leksikal

Pelesapan leksikal merupakan tipe pelesapan yang mana kata kerja leksikal menghilang dari kelompok kata kerja. Beberapa kata yang mencirikan proses ini adalah (*can, could, will, would, shall, should, may, might, must, ought to, dan is to*). Sebagai contoh: *Is John going to come? – He might. He was to*. Dalam hal ini, *might* dan *was to* merupakan kelompok pelesapan verbal dengan *modal operator*. Kata kerja yang lesap adalah [*come*].

2) Pelesapan Operator

Elipsis operator merupakan tipe elipsis yang mana operator dihilangkan, namun kata kerja leksikal tetap utuh. Dalam pelesapan operator, subjek selalu dihilangkan dari klausa. Sebagai contoh:

[\emptyset] *Pergi atau ga, ga tahu.*
 ‘Apakah [\emptyset] **pergi atau tidak**, tidak tahu.’

Klausa dianggap sebagai ekspresi dari sebagai fungsi bicara, seperti pernyataan, pertanyaan, respon, yang mana klausa memiliki bagian struktur yang terdiri atas elemen inti dan elemen proposisional. Halliday & Hasan (1976: 211) membagi menjadi :

- a) Elipsis Inti meliputi subjek dan elemen batas pada kelompok kata kerja.
- b) Elipsis Proposisional, sisa dari kelompok kata kerja, dan berbagai pelengkap dan tambahan lainnya yang mungkin muncul.

Elipsis *Yes/No* pada sebuah pertanyaan sesungguhnya merujuk pada instruksi yang terkandung dalam pertanyaan. Respon terhadap instruksi tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Elipsis dapat ditemukan dalam bentuk lisan atau tulisan. Pada penerapannya, elipsis digunakan dengan menghilangkan beberapa unsur grammatika dari sebuah kalimat dengan asumsi bahwa kalimat sebelumnya telah menjelaskan topik bahasan secara jelas.

4. Hasil dan Pembahasan

Bali kaya akan cerita rakyat yang dipelihara dalam tradisi lisan dan juga digunakan sebagai bahan pelajaran di sekolah, sejak dulu zaman kolonial sampai sekarang (Sari, 2019). Untuk kepentingan pengajaran dan pelestarian, cerita rakyat Bali itu ditulis dan dicetak dalam bentuk buku yang terbit menggunakan bahasa Bali (Tinggen, 2001). Ada juga yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan beberapa ke dalam bahasa Inggris, sehingga ikut memperkaya tradisi lisan Nusantara dan dunia (Sari dan Putra, 2020). Sejalan dengan kemajuan teknologi audio-visual, cerita rakyat Bali banyak dituturkan dan direkam dengan media audio-visual dan diunggah di kanal Youtube sehingga menjadi lebih terjangkau oleh generasi muda dan juga dari berbagai tempat, seperti bisa disaksikan dalam Youtube 'Satua Bali Channel' dengan penutur Made Sugianto, seorang sastrawan Bali modern dari Banjar Kukuh, Kabupaten Tabanan.

Untuk penelitian ini, data analisis diambil dari beberapa cerita rakyat yang terdapat dalam buku cetak, yaitu *Pupulan Satua Bali II* (Kumpulan Cerita Bali II). Terdapat 12 cerita dalam *Pupulan Satua Bali II* (Foto 1) seperti tertuang dalam Tabel 1.



Foto 1. Sampul buku cerita rakyat Bali.

Tabel 1 Data dan Intisari Cerita

No.	Judul	Inti Cerita
1.	I Cangkal Maketu (Bangau Bermahkota Pendeta)	Kisah burung bangau yang suka menipu yang ajalnya tiba karena dijepit kepingit.
2.	I Cupak Teken I Grantang (Cupak dan Grantang)	Cerita kehidupan dua bersaudara yang berbeda karakter.

3.	I Ketimun Mas (Ketimun Mas)	Kisah usaha kucing dan tikus menyelamatkan seorang anak perempuan dari tangkapan raksasa.
4.	I Kepuh Lan I Gowak (Pohon Kepuh dan Gagak)	Kisah kesalahan memilih teman, akan membuat kehidupan menjadi sengsara.
5.	I Kambing Takutin Macan (Kambing yang Ditakuti oleh Macan)	Cerita kambing yang berusaha untuk melindungi diri dan anaknya dari mara bahaya.
6.	Men Sugih Teken Men Tiwas (Si Kaya dan Si Miskin)	Cerita tentang kehidupan bertetangga yang tidak bersyukur dengan segala yang dimilikinya, dan masih selalu iri-dengki dengan orang lain.
7.	Ni Bawang Teken Ni Kesuna (Bawang Merah dan Bawang Putih)	Kisah kehidupan dua bersaudara, salah satunya pemalas, suka memfitnah, iri yang tidak pantas ditauladani dalam persaudaraan.
8.	Ni Blenjo (Ni Blenjo)	Kisah seorang istri yang sangat bodoh, sok tahu, dan sok pintar.
9.	Pan Balang Tamak (Si Balang Tamak)	Kisah seorang laki-laki yang licik, tamak dan sering memperdayai orang lain.
10.	I Siap Selem (Ayam Hitam)	Cerita seekor ayam dan anak-anaknya yang berusaha menyelamatkan diri dari mangsa seekor kucing.
11.	Taluh Mas (Telur Emas)	Kisah seorang gadis desa yang selalu iri dengan kehidupan tetangganya.
12.	Ulian Brangti I Empas Ngemasin Mati (Karena Kebringasanya Kura-kura Mati)	Cerita kehidupan sepasang kura-kura yang hanya mengikuti emosinya, dan melupakan pesan penting.

Beberapa data dijabarkan di bawah ini, berdasarkan kelompok-kelompok pelesapan yang ditemukan, yaitu pelesapan nominal, pelesapan verbal, dan pelesapan klausal. Hal ini sesuai dengan teori Halliday dan Hassan dan teori McCarthy yang dipergunakan sebagai rujukan. Perhatikan data-data berikut:

4.1 Elipsis Nominal

Data (1-3) di bawah ini menjabarkan pelesapan nominal yang diambil dari *satua* Bali, baik itu *satua* biasa atau pun *satua* binatang. Perhatikan penjabaran di bawah ini.

- (1) Ketimun Mas : *Meme busan ada anak kauk-kauk. Munyine [Ø] gede tur garo. Beh jekeh pesan keneh tiange. Tusing bani tiang ngampakin jelanan".*
- Memene : *Tawang ento cening I tunian? I Raksasa ento cening. Aget tusing ampakin [Ø] cening.*
- Ketimun Mas : *'Ibu, tadi ada orang memanggil manggil. Suaranya [Ø] [orang itu] keras dan sengau. Duh, saya jadi takut. Saya tidak berani membukakan pintu.'*
- Ibu : *'Tahukah tadi itu nak? Si Raksasa itu nak. Untunglah tidak kamu bukakan [Ø] [pintunya]*

(Pupulan Satua Bali II, 2017)

Dalam cerita I Ketimun Mas terjadi beberapa pelesapan nominal. I Ketimun Mas ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang tinggal di suatu desa dekat hutan. Anak perempuan yang bernama I Ketimun Mas ini tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Diceritakan juga hiduplah Raksasa di hutan yang mana Raksasa tersebut selalu mencari makan seorang anak manusia ke desa-desa di sekitar hutan. Dan ternyata I Ketimun Mas ini menjadi salah satu incaran Sang Raksasa untuk menjadi santapannya. Karena itu, Sang Raksasa selalu berusaha dengan segala cara mendatangi rumah I Ketimun Mas untuk tujuan menangkapnya. Salah satu percakapan dalam dongeng tersebut, memperlihatkan adanya pelesapan yang ditunjukkan pada data (1).

Data (1) merupakan percakapan yang terjadi antara I Ketimun Mas dengan ibunya yang ada dalam *satua Bali* yang berjudul Ketimun Mas. Dalam percakapan itu, ibunya melarang I Ketimun Mas membukakan pintu bagi siapa pun, kecuali ibunya, saat ibunya pergi ke pasar. Pelesapan [Ø] tersebut yaitu [*anake ento' orang itu*] merupakan pelesapan nominal. Lebih spesifik lagi dinyatakan dalam *deictic* sebagai kepala yang merujuk pada manusia, tempat dan waktu. Begitu pula dalam percakapan *memene* [Ø] yaitu [*jelananne' pintunya*] pun menunjukkan pelesapan nominal.

- (2) Men Sugih : "*ih Men Tiwas, ne...ne tolih icang maan kutu aukud, nyai ngorahan kutune [Ø] sube telah, kado [Ø] ngupahin nyai. Mai aba baase [Ø]. Ulihan jani!*"
- Men Tiwas : "*mbok Men Sugih baase ane bang [Ø]ituni suba jakan tiang, tur suba makire dadi nasi.*"
- Men Sugih : "*ih Men Tiwas, ni...ni lihat aku dapat seekor kutu, kamu mengatakan kutu [Ø] [ku] sudah tidak ada, percuma [Ø] [aku] memberi upah padamu. Kembalikan lagi [Ø] [padaku] berasnya. Kembalikan sekarang!*"
- Men Tiwas : "*mbak, Men Sugih, beras yang [Ø] [kamu] berikan tadi, sudah saya tanak, dan sudah hamper matang.*"

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (2) diambil dari *satua Bali* berjudul "Men Sugih Teken Men Tiwas". Dongeng ini menceritakan tentang kehidupan bertentangan antara Men Sugih dan Men Tiwas. Mereka memiliki kondisi kehidupan dan karakter yang sangat berbeda. Men Sugih adalah orang kaya yang memiliki harta melimpah, namun berperilaku buruk, pelit, iri hati, cepat tersinggung, dan sangat usil dengan orang lain. Hal itu yang menyebabkan banyak tetangga lainnya yang sangat tidak suka dengannya. Berbeda halnya dengan Men Tiwas seperti namanya bahwa dia seorang yang tidak memiliki harta benda, tidak kaya. Walaupun begitu, perilakunya baik, baik pula hatinya kepada para tetangganya. Ia sangat

ringan tangan membantu para tetangganya bila dimintai bantuannya. Suatu kali, Men Sugih meminta tolong kepada Men Tiwas untuk mencari kutu di kepalanya dengan imbalan beras dan makanan bila Men Tiwas bisa mencari dan membersihkan kepalanya dari kutu beserta telur-telurnya (Foto 2). Data (2) ini yang menunjukkan pelesapan nominal pada konteks ini.



Foto 2. Cerita Men *Tiwas* teken Men *Sugih*, cetak layar dari 'Satua Bali Channell' Link: <https://www.youtube.com/watch?v=SnF2oRt8wVU>.

Data (2) merupakan percakapan antara Men Sugih dan Men Tiwas dalam *satua* tersebut terjadi pelesapan pada Men Sugih [Ø] yaitu ['*icang*' *ku*, *aku*, *padaku*] yang merupakan pelesapan nominal yang merujuk pada manusia/orang. Begitu juga pada pelesapan pada Men Tiwas [Ø], yaitu ['*nyai*' *kamu*] yang merupakan pelesapan nominal yang merujuk pada manusia/orang.

(3) *Kacrita jani ia suba teked dimalun umaha, laut gelur-gelur ngeling. Meme bapanne tengkejut nyagjag [Ø] nakonin [Ø].*

"Singkat cerita, ia sudah sampai di depan rumah, lalu menangis meraung-raung. Ibu bapaknya terkejut, menghampiri [Ø] [I *Cupak*], dan bernyanyi [Ø] [*nya*].

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (3) diambil dari *satua Bali* yang berjudul "I Cupak Teken I Grantang". Dikisahkan mengenai hubungan persaudaraan antara I Cupak sebagai saudara tertua dengan I Grantang sebagai adik. Kedua kakak beradik itu sangatlah berbeda kepribadiannya. Pada suatu hari diceritakan kakak beradik tersebut pergi ke sawah untuk membajak. Namun, semua pekerjaan membajak sawah tersebut diselesaikan oleh I Grantang seorang diri, sedangkan I Cupak pergi sendiri ke suatu tempat untuk bermain hingga sore hari. Sore hari, I Grantang

menyuruh I Cupak pulang terlebih dahulu. Sesampai di rumah I Cupak pura-pura berjalan dengan kelelahan sambil menangis. Pada konteks wacana data (3) menunjukkan adanya pelesapan nominal.

Data (3) merupakan *satua* Bali tersebut terjadi pelesapan nominal [Ø] yaitu [I Grantang] yang merupakan pelesapan nominal yang merujuk pada pronominal berupa deiksis spesifik. Hal tersebut dalam bahasa Bali sering terjadi karena pronomina pertama atau pronomina kedua dianggap telah diketahui oleh pendengar atau pembaca sehingga tidak perlu lagi untuk menyebutkannya atau menuliskannya. menunjukkan bahwa pada wacana cerita dijabarkan terjadi pelesapan nominal [Ø] [I Cupak]. Selain itu, pada teks tersebut pun telah menggunakan pronominal [ia] sebagai substitusi pronominal [I Cupak]. Bahwa penggunaan substitusi dan pelesapan terjadi untuk efisiensi dalam suatu teks wacana dongeng.

Data (1-3) menunjukkan pelesapan nominal yang merupakan elipsis dalam kelompok nominal atau kata benda umum dapat diartikan sebagai dihilangkannya kelompok nominal tertentu yang mana fungsi head dilakukan oleh salah satu elemen lain. Berdasarkan penjabaran data kalimat (1-3) tersebut merupakan pelesapan nominal yang menunjukkan pelesapan yang terjadi ke arah kanan, konstituen pengendali terletak pada kalimat/ klausa pertama, dan konstituen terkendali pada kalimat/ klausa kedua. Jadi, pelesapan nominal pada data kalimat (1-3) tersebut bersifat *anaforis*.

4.2 Elipsis Verbal

Data (4-6) di bawah ini menjabarkan pelesapan verbal yang diambil dari *satua* Bali.

- (4) I Grantang : “*Nawegang titiang matur pitaken, napi wastan jagate puniki, napi mawinan jagat druene samun tan wenten anak [Ø] ka pasar? Manawi wenten bencana [Ø] jagate driki?*”
- I Dagang nasi : “*Inggih jero tamiu, mungguin jagat puniki mawasta jagat Kediri. Jagat puniki kabencanen baan I Manaru. Putran Ida Sang Prabu sane mapesengan Raden Dewi kapandung. Tan wenten anak purun mademang I Manaru . Ida Sang Prabu ngantos ngamedalang wecana,...pasemawaran...sapasira ugi sane mrasidayang mademang I Manura jagi kaadegang agung ring jagat Kediri. Tur kaicen putran Idane kaanggen prameswari.*
- I Grantang : ‘ “Mohon maaf, saya bertanya, apa nama daerah ini, apa yang menyebabkan daerah ini sepi tidak ada orang yang [Ø] [pergi] ke pasar? Apakah ada bencana yang [Ø] [menimpa] daerah ini?” ‘
- Penjual nasi : ‘ “Betul tuan/pak, daerah ini bernama Kediri. Malapetaka yang terjadi di daerah ini karena ulah I Manaru. Putri Ida Sang Prabu yang bernama Raden Dewi diculik. Tidak ada orang mau membunuh I Manaru, hingga Ida Sang Prabu mengeluarkan wacana, ...

penawaran...siapa pun yang mampu membunuh I Manaru akan dinobatkan di daerah Kediri. Dan akan diberikan putri beliau untuk dijadikan permaisuri.

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017)

Data (4) pun diambil dari *satua* yang berjudul “I Cupak teken I Grantang”. Pada data (4) mengisahkan kepergian I Grantang yang telah difitnah oleh I Cupak, dan diusir oleh orang tuanya. Diceritakan sepeninggalan adiknya pergi dari rumah, I Cupak merasa bersalah, dan mengakui perbuatannya kepada orang tuanya, lalu ingin menyusul adiknya dan berpamitan kepada orang tuanya untuk menyusul mencari adiknya. Singkat cerita bahwa I Cupak telah menemukan adiknya di tengah hutan. Lalu I Cupak meminta maaf kepada adiknya, dan memohon untuk kembali pulang ke rumah. Namun ditolak oleh adiknya, sehingga I Cupak pun dengan terpaksa mengikuti ke mana pun adiknya pergi (Foto 3). Suatu hari, sampailah mereka di suatu daerah yang bernama Kediri. Di Kediri tersebut suasananya sangat sepi, tidak ada orang lalu lalang, tidak ada orang yang ke luar rumah, hanya terdengar suara lolongan anjing yang membuat suasana daerah Kediri tersebut semakin mencekam. Hingga sampailah mereka di pasar Kediri, dan hanya ada seorang penjual nasi saja yang berdagang di pasar tersebut. Maka, bertanyalah I Grantang kepada penjual nasi tersebut. Berdasarkan percakapan antara I Grantang dengan penjual nasi itu ditemukanlah pelesapan verbal pada wacana *satua* ini.



Foto 3. Cerita Cupak dan Gerantang, cetak layar dari ‘Satua Bali Channell’. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=in1WiKtPQ8U>

Data (4) merupakan percakapan antara I Grantang dan Penjual nasi, terjadi pelesapan klausul berupa pertanyaan pada I Grantang kepada Penjual

nasi [Ø] yaitu [*medal' pergi*] yang merupakan pelesapan verbal yang merujuk ke pasar . Dan masih pada percakapan dari I Grantang berupa pertanyaan terjadi pelesapan [Ø] , yaitu [*nibenin' menimpa*] yang merupakan pelesapan verbal yang merujuk pada kata bencana.

- (5) *Gelisang satua enggal, I Siap Selem suba pragat mapaitungan ngajak panak-panakne. Hujane suba gigisan, laut I Siap Selem nunden panakne paling kelih paling malu mekeber cara piorah memene, panak I Siap Selem selamat ulung dauh tukad. Dingehe mekresuak, laut metakon I Kuuk, " Apa to ulung Siap Selem?". Mesaut I Siap Selem, " Don teep ajak don gatep minab Jero Kuuk!". Buin adin-adine mekeber. Metaken buin I Kuuk, "Apa to [Ø] Siap Selem?". "Aduh sing dingeh icang, icang kiyap sajan, mirib don tiing Jero Kuuk!". I Kuuk mapineh, beh tonden mase I Siap Selem pules. Buin kesepane, I Siap ane mekeber, gede blug. "Apa to [Ø] Siap Selem?", sing ada pasaut I Siap Selem. Buin I Kuuk matakon, " Apa to Siap Selem?", masi sing ada pesaut Siap Selem!". " Beh, I Siap Selem jani suba pules. Jani atwake payu ngamah be siap ane jaen abetekan." Keto keneh I Kuuk.*

Singkat cerita, I Siap Selem, sudah selesai berdiskusi merencanakan sesuatu dengan anak-anaknya. Hujannya pun sudah mulai mereda, lalu I Siap Selem menyuruh anaknya yang sulung untuk terbang terlebih dahulu seperti perintah ibunya, anak I Siap Selem selamat jatuh di barat sungai. Mendengar suara benda jatuh, lalu bertanyalah I Kuuk, " Apa yang jatuh itu, Siap Selem?". Jawab I Siap Selem, "Daun sukun dan daun gayam mungkin, tuan Kuuk!". Dilanjutkan adik-adiknya terbang. Bertanya lagi I Kuuk, "Apa itu [Ø] [*jatuh*] Siap Selem?". "Aduh , tidak dengar aku, aku mengantuk sekali , mungkin daun bamboo tuan Kuuk!". Si Kuuk berpikir, tidak mendengar, Siap Selem tidur. Beberapa saat kemudian, I Siap Selem yang terbang, besar jatuh. "Apa itu [Ø] [*jatuh*] Siap Selem?", tidak ada jawaban dari Siap Selem!". Bertanyalah lagi I Kuuk, " Apa itu Siap Selem?", masih tidak ada jawaban dari Siap Selem!". " Oh, Siap Selem sekarang sudah tidur. Sekarang aku jadi makan daging ayam sampai kenyang." Begitu pikir I Kuuk.

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (5) diambil dari *satua* " I Siap Selem" yang menceritakan tentang seekor ayam yang berwarna hitam bernama I Siap Selem memiliki 7 ekor anak. Semua anak-anak I Siap Selem telah tumbuh bulu, kecuali yang paling kecil sama sekali belum tumbuh bulu yang bernama si Olgan. I Siap Selem selalu mengajak anak-anaknya mencari makan dan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya tumbuh gemuk, sehat, dan berbulu lebat. Namun, tetap saja si Olgan belum tumbuh bulu dengan baik. Sampai suatu hari, seperti biasa I Siap Selem mengajak semua anak-anaknya untuk mencari makan di seberang (timur) sungai.

Di saat sedang mencari makanan itu, turunlah hujan deras, hingga

menutupi titian batu-batu sungai yang tadi digunakan oleh I Siap Selem dan anak-anaknya hingga di seberang sungai saat tersebut. Sampai senja tiba pun, hujan ternyata belum reda, membuat I Siap Selem dan anak-anaknya basah kuyup. Ia berpikir cara kembali ke rumahnya di seberang (barat) sungai. Di saat yang sama, muncullah seekor kucing bernama I Kuuk sambil tersenyum, menghampiri I Siap Selem dan mengajak I Siap Selem dan anak-anaknya untuk tinggal di rumahnya agar bias tidur. Namun, I Siap Selem sendiri telah mengetahui bahwa I Kuuk adalah binatang yang suka memangsa ayam. Berdasarkan teks satua tersebut, maka ditemukan pelesapan verbal dari percakapan antara I Kuuk dengan I Siap Selem seperti analisis di bawah ini.

Data (5) diambil dari percakapan antara I Kuuk dan I Siap Selem. Pada percakapan satua tersebut terjadi pelesapan berupa pertanyaan pada I Kuuk kepada I Siap Selem [Ø] yaitu [*'ulung' jatuh*] yang merupakan pelesapan verbal yang merujuk pada kata verba jatuh yang ditanyakan sebelumnya. Dan masih pada percakapan antara I Kuuk dan I Siap Selem berupa pertanyaan, dan terjadi pelesapan [Ø], yaitu [*'ulung' jatuh*] yang merupakan pelesapan verbal juga. Jadi pada percakapan tersebut ada dua pelesapan verbal yang merujuk verba yang sama, yaitu [*'ulung' jatuh*]

- (6) *Mara Ni Daa Corah nawang sangkannya pisagane sugih, lant as kema nylisip ka umah Ni Sugihe nagih memaling dara. Mara darane neked kema lant as ejuka abana mulih, celepanga ka guungan gelahne, pejanga jumah meten, apanga ia mataluh emas ditu. Nanging darane tuara nyak [Ø].*

Begitu Ni Daa Corah mengetahuinya kalau tetangganya kaya, lalu ke sana menyusup ke rumah Ni Sugih berencana mencuri burung merpati. Begitu burung merpatinya sampai situ, lalu ditangkapnya dibawa pulang. Dimasukkannya ke sangkar miliknya, ditaruh di ruang tengah, supaya si burung merpati bertelur di situ. Namun, burung merpati tersebut tidak mau [Ø] [*bertelur*].

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (6) diambil dari satua yang berjudul "*Taluh Mas*". Dongeng ini menceritakan kehidupan dua orang gadis di desa Banjar Ayu antara gadis berwatak buruk dan gadis berwatak baik. Gadis berwatak buruk disebut juga Ni Daa Corah, walaupun hidupnya berada, tetapi tidak suka menolong orang miskin, dan suka iri hati. Sedangkan gadis yang lainnya disebut juga Ni Dana, walaupun tidak seberada Ni Daa Corah. tetapi sangat dermawan, sangat baik tutur katanya. Di suatu hari, ada seekor burung merpati jatuh di pekarangan rumah Ni Daa Corah, karena terluka di dadanya. Walaupun Ni Daa Corah mengetahui hal itu, namun dia tidak mau menolongnya. Malah mengusirnya, karena dianggap akan merusak tanaman di pekarangannya. Terbanglah burung

merpati tersebut sekuat tenaga, dan terjatuh kembali di pekarangan Ni Dana. Mengetahui ada burung merpati yang terluka dan jatuh di pekarangannya, segeralah Ni Dana menolong burung itu. Dirawatnya burung itu, hingga sembuh lukanya, dan dilepas kembali setelah benar-benar sembuh. Empat hari kemudian, burung merpati tersebut datang kembali ke rumah Ni Dana dan masuk ke sangkarnya yang dulu. Sangkar di mana burung merpati itu dirawat saat terluka dulu. Bertelur emaslah burung merpati itu di situ. Mengetahui hal itu, Ni Dana sangat bahagia. Tidak lama kemudian, Ni Dana menjadi kaya dan semakin kaya melebihi dari orang yang terkaya di desa tersebut. Mengetahui Ni Dana yang semakin kaya, Ni Daa Corah menjadi iri hati dan berusaha untuk mencuri si burung merpati. Berdasarkan kelanjutan wacana tersebut, menunjukkan terjadi pelesapan verbal.

Data (6) diambil prolog dari *satua* Bali yang berjudul “*Taluh Mas*” merupakan upaya licik Ni Daa Corah. Pada *satua* tersebut terjadi pelesapan [Ø] yaitu [*metaluh’ bertelur*] yang merupakan pelesapan verbal yang merujuk pada verba bertelur yang disebutkan pada teks sebelumnya.

Pada data (4-6) yang telah dianalisis tersebut, menunjukkan pelesapan verbal yang terjadi pada teks *satua* Bali dapat berupa pelesapan leksikal yang mengacu pada kelas kata verba. Berdasarkan penjabaran data kalimat (4-6) tersebut, merupakan pelesapan verbal yang menunjukkan pelesapan yang terjadi ke arah kanan, konstituen pengendali terletak pada kalimat/ klausa pertama, dan konstituen terkendali pada kalimat/ klausa kedua. Jadi, pelesapan verbal pada data kalimat (4-6) tersebut pun bersifat *anaphoris*.

4.3 Elipsis Klausal

Data (7-9) di bawah ini menjabarkan pelesapan klausal.

(7) *Kacrita jani sasih kesanga masan endang ngentak, gumine panes pesan, ngawinang makejang punyan kayune done telah aas. Keto masi yeh carike telah nyat kantos maempugan mawastu langah katak, lindung miwah be ane lenan di umane. [Ø] Ento ngawanang I Cangak merasa keweh ngalih pangupa jiwa utawi amah-amahan.*

‘Diceritakan sekarang bulan kesembilan, musim kemarau, sangat panas, menyebabkan pohon-pohon daunnya berguguran. Demikian juga air di sawah menjadi kering, yang menyebabkan hewan-hewan seperti kodok, belut dan lainnya jarang ditemukan di sawah. [Ø] Itu yang menyebabkan I Cangak merasa kesulitan mencari makanan.’

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (7) ini diambil dari *satua* Bali yang berjudul “*Cangak Maketu*”, yang menceritakan tentang kehidupan seekor bangau yang disebut I Cangak. Seharai hari I Cangak hanya mencari makan berupa katak, belut dan lainnya.

Suatu ketika, di bulan ke sembilan, masa kering, dan panas kemarau, sehingga membuat daun-daun pepohonan berguguran, air di sawah pun menjadi kering dan tanahnya pun menjadi retak. Hal itu membuat I Cangak sangat sedih yang harus kesulitan mencari makanan. I Cangak memohon kepada Tuhan untuk memberikan panjang umur di dunia. Singkat cerita bahwa permohonan I Cangak didengar oleh Tuhan dengan menurunkan Dewa Siwa ke Bumi untuk mengabulkan permintaan bangau dengan beberapa persyaratan. Berdasarkan wacana *satua* Bali itu, ditemukan pelesapan klausul pada prolog cerita tersebut. Perhatikan analisis pelesapan klausul di bawah ini.

Data (7) merupakan prolog dari *satua Bali* yang berjudul “*Cangak Maketu*”. Pada prolog cerita dongeng tersebut telah ditemukan pelesapan [Ø] klausul dalam cerita yaitu [*‘jani sasih kesanga, masan endang lan gumi panes’ sekarang bulan ke sembilan, musim kemarau*] yang merupakan pelesapan klausul. Sesuai dengan rujukan teori yang dipergunakan dari Halliday dan Hasan bahwa pelesapan klausul merupakan pelesapan yang menunjukkan elipsis inti dalam suatu pernyataan, pertanyaan maupun respon.

(8) “*Ngude kene lacure numadi. Ratu Sang Hyang Widhi gelisang ambil jiwon titiange.*

Napi pikenoh titiange urip setata nemu sengsara, uduh Ratu Hyang Prama Wisesa icen titiang pamargi [Ø]. “

“*Mengapa begini nasib hidup saya. Ratu Sang Hyang Widhi/ Tuhan segeralah ambil jiwa saya. Apa gunanya saya hidup bila selalu sengsara, mohon Ratu Hyang Prama Wisesa/ Tuhan berilah saya jalan [Ø] [keluar dari kesulitan kesengsaraan hidup ini].*” ‘

(*Pupulan Satua Bali II*, 2017).

Data (8) ini, diambil dari *satua* berjudul “*I Cupak teken I Grantang*”. Pada bagian ini, menceritakan kepergian I Cupak dan I Grantang yang telah sampai di daerah Kediri. Mereka pun telah mengetahui penyebab dari ketakutan penduduk dan penderitaan yang dialami Sang Prabu Kediri. Singkat cerita, diceritakan kesanggupan I Grantang untuk membunuh I Manaru. Usaha yang dilakukan oleh I Grantang berhasil untuk membunuh I Manaru.

Di saat I Grantang menggendong Ida Raden Dewi meju keluar dari gua, muncul I Cupak yang berteriak ingin membantunya. Lalu diberikannya Ida Rade Dewi kepada I Cupak untuk memudahkan I Grantang ke luar dari gua. Namun, begitu Ida Raden Dewi dialihkan kepada I Cupak, lalu I Cupak meletakkannya di bawah pohon di luar gua, ternyata muncullah niat licik I Cupak dengan memotong talinya yang pada saat itu I Grantang sedang memanjat keluar gua. Maka tergulinglah I Grantang kembali jatuh ke dalam gua. Lalu, Si Cupak I Cupak menutup mulut gua dengan batu, sehingga menutupi semua jalan keluar gua.

Cerita selanjutnya, ditinggalkannya I Grantang tertanam di gua oleh I

Cupak. I Cupak kembali ke Kediri membawa Ida Raden Dewi. Selanjutnya satu bulan telah berlalu, kehidupan I Cupak di puri Kediri mewah, dan selalu makan makanan mewah. Berbeda halnya dengan kehidupan I Grantang yang semakin kurus, kurang makan, luka-luka, sangat memprihatinkan. Di saat seperti itu, I Grantang memohon dan berdoa kepada Tuhan karena kondisi yang dialaminya. Pada bagian ini, ditemukan pelesapan klausul yang dijabarkan di bawah ini.

Data (8) merupakan teks/ wacana dari suatu *satua* Bali yang berjudul “I Cupak teken I Grantang”. Data (8) merupakan pergumulan bathin/ dialog pribadi antara I Grantang dengan Tuhan yang menunjukkan pergumulan kesedihan dan kesengsaraan hidup yang selalu dialami oleh dirinya sendiri. Pelesapan tersebut terjadi pelesapan klausa berupa permohonan kepada Tuhan agar menunjukkan jalan [Ø] yaitu [**keluar dari kesulitan kesengsaraan hidup ini**] yang merupakan pelesapan klausa.

- (9) I Bojog : “ *Wiih...bli Macan, apa krananne bli melaib pati kaplug, nyen ane nguber? Mirib bli kaliwat jekeh. Tegaran bli nuturang teken icang malu*” [Ø] [...].
- I Macan : “ *kene to Bojog, awanan bli melaib, bli nepukin buron aeng, mare bli ukuna ngamah, laut ia ngorahang dewekne mara tuwun uli swargan, ka alase ngalih parekane ane utusa ngalih getih bline. burone ento sakti tan patanding. Kayune ane sabluka dekdek remuk dadi abu. Burone ento gobane tawah pesan, awakne mabulu poleng-poleng, misi jenggot tur metanduk lanying.*”
- Si Kera : “ *Waah...kak Macan, apa yang menyebabkan kakak lari tunggang langgang, siapa yang mengejar ? Sepertinya kakak sangat ketakutan. Coba kakak ceritakan padaku*” [Ø].
- Si Macan : “ *gini lho Kera, sebabnya kakak lari, kakak melihat hewan yang menyeramkan, rencana kakak akan mencari makan, lalu dia mengatakan dirinya baru turun dari surga, ke hutan disuruh mencari darah kakak. Hewan tersebut sakti tidak tertandingi, kayunya diobrak-obrik hancur jadi debu. Hewan itu wajahnya sangat aneh, badannya berbulu loreng, berjenggot dan bertanduk runcing.*”

(*Pupulan Satua Bali II, 2017*).

Data (9) diambil dari *satua* yang berjudul “I Kambing Takutin Macan”. Dongeng ini menceritakan ketakutan seekor macan dengan seekor kambing. Diceritakan di suatu daerah tinggallah seekor kambing betina yang bernama Ni Mesaba, dan seekor anaknya yang bernama Ni Wiwisali. Kondisi tempat tinggal mereka ketika itu semakin hari semakin memprihatinkan. Semua pepohonan layu dan kering sehingga meyulitkan bagi mereka untuk memperoleh makanan. Ni Mesaba berpikir, lama kelamaan, bila kondisi sepeerti itu terus, maka mereka akan mati. Lalu teringatlah Ni Mesaba dengan temannya dulu I

Bojog yang telah meninggalkan mereka terlebih dahulu karena mencari tempat yang lebih banyak buah-buahan sebagai makanannya. Karena telah lama pergi dan tidak kembali lagi, maka Ni Mesaba berpikir I Bojog telah menemukan tempat yang asri. Setelah berbincang dengan anaknya Ni Wiwisali, maka mereka memutuskan untuk mencari I Bojog.

Singkat cerita, mereka telah meninggalkan tempat lama untuk mencari I Bojog. Setelah melewati gunung, hutan, sampailah di hutan yang sangat asri. Pepohonan berjejer, rumput hijau, dan dedaunan makanan mereka yang mudah digapai. Begitulah mereka menikmati kehidupannya yang di kelilingi makanan melimpah. Suatu kali, datanglah I Macan yang telah mengawasi mereka, karena mereka dianggap binatang asing oleh I Macan yang merasa belum pernah bertemu dengan binatang seperti mereka. I Macan mendekati mereka, memperkenalkan dirinya sebagai raja hutan, dan menanyai Ni Mesaba.

Mendengar suara dan keterangan I Macan, takutlah Ni Mesaba, khawatir bila mereka salah bertindak, maka Ni Wiwisali akan mendapatkan bahaya. Karena itu, segera Ni Mesaba memutar otak untuk memperdayai I Macan, dengan mengubah suaranya, dilebarkan matanya agar melotot, dan membuat dirinya agar menjadi menyeramkan. Ni Mesaba menjawab pertanyaan dari I Macan dengan mengaku bahwa mereka datang dari surga, turun ke bumi mencari I Macan untuk meminum darahnya. Untuk membuktikan omongannya dan agar I Macan percaya, Ni Mesaba menanduk pohon dadap yang ada di dekat situ. Patahlah semua ranting-ranting pohon dadap tersebut. Melihat hal itu, I Macan kaget tak terkira, larilah I Macan secepat kilat berlari menjauh dari Ni Mesaba menuju ke tengah hutan. Dari bagian tersebut yang menjadi rujukan dari data (9) yang telah terjadi pelesapan klausul dengan penjabaran di bawah ini.

Data (9) merupakan prolog dari suatu *satua* Bali yang berjudul “I Kambing *Takutin* Macan”. Pelesapan tersebut terjadi pelesapan klausul berupa pertanyaan I Bojog kepada I Macan. Pada teks/ wacana data (9) merupakan percakapan antara I Bojog dengan I Macan yang menunjukkan keheranan dari I Bojog karena I Macan yang lari ketakutan. I Macan pun menceritakan ketakutannya melihat sosok utusan dari surga yang ternyata adalah Ni Mesaba yang merupakan seekor kambing.

Klausa dalam teks/wacana merupakan suatu ekspresi dari sebagai fungsi bicara, seperti pernyataan, pertanyaan, respon, yang mana klausa memiliki bagian struktur yang terdiri atas elemen inti dan elemen proposisional. Jadi pelesapan yang terjadi pada teks/ wacana dongeng berbahasa Bali yang ditemukan pada data pun menjadi sesuai dengan rujukan teori yang dipergunakan.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelesapan dalam suatu teks/ wacana dalam kumpulan *satua* Bali dapat terjadi berupa:

(1) pelesapan nominal berupa deiksis spesifik yang merujuk pada manusia/orang yaitu pronomina; (2) pelesapan verbal dapat berupa pelesapan leksikal yang merujuk pada kelas kata verba; dan (3) pelesapan klausal dapat berupa pelesapan dari pernyataan maupun pertanyaan pada teks/ wacana dongeng yang mengacu dari elemen inti dan elemen proposional. Pelesapan nominal dan pelesapan verbal yang terjadi dalam teks/ wacana *satua* Bali ini bersifat *anaforis*, yaitu pelesapan yang terjadi ke arah kanan, konstituen pengendali terletak pada kalimat/ klausa pertama, dan konstituen terkendali pada kalimat/ klausa kedua.

Pada kumpulan *satua* Bali yang digunakan sebagai sumber data ini tidak semua cerita mengandung pelesapan. Hal ini diasumsikan bahwa *satua* Bali ini merupakan salah satu media untuk pembelajaran bahasa Bali bagi pembelajar anak-anak, baik itu jenjang pra sekolah, SD hingga SMA, sehingga diperlukan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pelesapan yang terjadi pada *satua* Bali ini berfungsi (1) sebagai efisiensi teks/ wacana; (2) menghasilkan kalimat yang efektif, berupa pengurangan teks agar tidak sering terjadi pengulangan kata; dan (3) mencapai kepaduan wacana dan penyampaian isi namun menyampaikan pesan atau moral cerita tetap efektif.

Seperti dalam uraian di atas, analisis ini membatasi kajian pada data cerita rakyat yang tertulis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pelesapan dalam cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Data cerita rakyat yang dituturkan langsung banyak terdapat dalam kanal Youtube seperti 'Satua Bali Channel' yang menarik untuk dikaji.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, N. (2018). "Substitution and Ellipsis in the First Year University Students English Essay Writing", *Journal for Researching Education Practice and Theory*, 1(2), pp. 30-40
- Ahyani, Latifah Nur. (2010). "Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah", *Jurnal Psikologi*. 1(1), pp. 24-32
- Aryani, M.R.D. (2019). "The Ellipsis of Grammatical Functions in Coordinative Structure of Japanese Language", *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 6 (5), pp. 92-101.
- Chen, W. (2016). "Ellipsis and Cognitive Semantics", *Theory and Practice in Language Teaching*, 6 (11), pp. 2134-2139.
- Dunung, W. (1998). "Pelesapan Subjek dalam Bahasa Bali" (Tesis). Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Fukushima, T. (2005). "Japanese Continuative Conjunction ga as a Semantic Boundary Marker", *Language and Communication*, 25 (1), pp. 81-106
- Hassan, H.F., Taqi, J.S.M. (2011). "Nominal Ellipsis in English & Arabic and Its

- Influence on the Translation of the Meanings of Some Selected Quranic Verses: A Contrastive Study", *Journal of College of Education for Women*, 22 (3), pp. 637-658.
- Haugh, M. (2008). "Utterance-Final Conjunctive Particles and Implicature in Japanese Conversation", *International Pragmatics*, 18 (3), pp. 425-251.
- Hendriks, P, & J. Spenader. (2005). "Why be Silent? Functions of Ellipsis". In Proceeding of the ESSLLPI 2005 Workshop on Cross-Modular Approaches to Ellipsis. Paper to be presented August 8,2005, Herot_Watt University Edinburgh, Scotland.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Intan, Tania. (2020). "Dongeng Barbe Bleue 'Si Janggut Biru' Karya Charles Perrault dalam Kajian Persepsi Pembaca Aktif", *Aksara*, 32 (1). pp. 31-46.
- Muliani, NK & Muniksu, IMS. (2020). "Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali", *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa, dan Sastra*, 10 (1), pp. 36-40.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parwati, SAPE. (2018). Verba "Memasak" dalam Bahasa Bali: Kajian Metabahasa Semantik Alami (MSA)", *Aksara*, 30 (1), pp. 121-132.
- Purnama, IGG. (2016). "Kritik atas Perubahan dalam Cerpen Berbahasa Bali "Ngurug Pasih", *Jurnal Kajian Bali (Journal of BaliStudies)*, 6 (1), pp. 291-308.
- Sari, Ida Ayu Laksmi. (2019). "Unsur-unsur Pengetahuan Sosial dalam Cerita Rakyat Bali Aga dan Buku Pelajaran Sekolah Dasar Zaman Kolonial Belanda", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9 (2), pp. 499–520.
- Sari, Ida Ayu Laksmi dan I Nyoman Darma Putra. (2020). "Narrative on Nature Conservation: A Comparative Study of the Folktales of Bali Aga and Ainu", *Journal KEMANUSIAAN*, 27 (2), pp. 59-78.
- Suhirman. (2017). "Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, 1 (1), pp. 48-55.
- Tim Dewan Pendidikan Tabanan. (2016). *Pupulan Satua Bali II Klinik Pendidikan Tabanan*. Bali: Swadaya Tabanan.
- Tinggen, I N. (2001). *Satua-Satua Bali (XII)*. Bali: Bubunan.
- Turaeni, NNT, Hardiningtyas, Puji, R. (2020). "Kritik Sosial Bermuatan Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita Nguntul Tanah Nulengek Langit Karya I Made Suarsa", *Aksara*, 32 (2) 223-234.
- Tsutsui, Michio. (1984). "Particle Ellipsis in Japanese". Ph.D dissertation, University of Illionois at Urbana-Champaign.
- Zaim, M. (1993). "Pelesapan Nomina pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Inggris". (Tesis). Jakarta: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Indonesia.